

**PENGUNAAN TEKNOLOGI *ARTIFICIAL INTELLIGENCE* (AI) DAN ETIKA
AKADEMIK TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MAHASISWA
EKONOMI SYARIAH GEN Z**

Hanifah¹, Dewi Hidayati²

IAI Syaichona Mohammad Cholil¹²

E-mail: hanifah3119@gmail.com¹, dewi.mdr99@gmail.com²

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of Artificial Intelligence (AI) technology and academic ethics on the critical thinking skills of Generation Z Islamic Economics students. The method used was a quantitative descriptive approach with a purposive sampling technique, involving 100 students from a population of 239. Data collection was conducted through questionnaires and observations, while data analysis used multiple linear regression with t-tests, F-tests, and coefficients of determination (R²). The results showed that the use of AI and academic ethics, both partially and simultaneously, had a positive and significant effect on students' critical thinking skills. Academic ethics had a stronger influence than AI use. Simultaneously, both variables contributed 77% to critical thinking skills. These findings indicate that AI serves as a learning aid, while academic ethics serves as the primary foundation for maintaining the quality of critical thinking. Therefore, integrating the use of AI along with academic ethics and Islamic values is key to developing students' critical thinking skills in the digital era.

Keywords: *Artificial Intelligence (AI), academic ethics, critical thinking skills, Generation Z students, Islamic Economics.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penggunaan teknologi Artificial Intelligence (AI) dan etika akademik terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa Ekonomi Syariah Generasi Z. Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kuantitatif dengan teknik purposive sampling terhadap 100 mahasiswa dari populasi 239 mahasiswa. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner dan observasi, sedangkan analisis data menggunakan regresi linier berganda dengan uji t, uji F, dan koefisien determinasi (R²). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan AI dan etika akademik secara parsial maupun simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Etika akademik memiliki pengaruh yang lebih kuat dibandingkan penggunaan AI. Secara simultan, kedua variabel memberikan kontribusi sebesar 77% terhadap kemampuan berpikir kritis. Temuan ini menunjukkan bahwa AI berperan sebagai alat bantu pembelajaran, sedangkan etika akademik menjadi landasan utama dalam menjaga kualitas berpikir kritis. Oleh karena itu, integrasi penggunaan AI yang disertai dengan etika akademik dan nilai-nilai Islam menjadi kunci dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa di era digital.

Kata Kunci: Artificial Intelligence (AI), etika akademik, kemampuan berpikir kritis, mahasiswa Generasi Z, Ekonomi Syariah.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi Artificial Intelligence (AI) telah mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, khususnya dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi. Mahasiswa Generasi Z yang tumbuh dalam era digital, menjadi kelompok yang paling adaptif terhadap penggunaan AI dalam aktivitas akademik seperti pencarian informasi, penyusunan tugas, analisis data, hingga penulisan ilmiah. Di satu sisi, AI memberikan kemudahan dalam akses pengetahuan, efisiensi waktu, serta membantu meningkatkan kualitas pembelajaran. Namun, di sisi lain, penggunaan AI tanpa kontrol dapat memunculkan isu etika akademik seperti plagiarisme, ketergantungan tinggi pada mesin, serta kurangnya kemandirian berpikir.

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan utama bagi mahasiswa Ekonomi Syariah, tidak hanya dalam menganalisis regulasi, fatwa, dan instrumen keuangan syariah, tetapi juga dalam memahami mata kuliah yang bersifat kuantitatif seperti Matematika Ekonomi. Mata kuliah ini menuntut mahasiswa untuk mampu memecahkan masalah melalui pemodelan matematis, melakukan analisis fungsi, menafsirkan grafik, serta menarik kesimpulan berbasis data dan logika. Namun, fenomena yang sering ditemukan adalah mahasiswa lebih mengandalkan *output* AI untuk menyelesaikan soal atau menganalisis model matematis tanpa melakukan proses berpikir secara mandiri. Ketergantungan ini berpotensi menurunkan kemampuan berpikir kritis mereka, karena proses analisis, evaluasi langkah penyelesaian, dan interpretasi hasil tidak lagi dikerjakan sendiri, melainkan diserahkan kepada mesin (Abidin & Muhsanah, 2023).

Menurut Praptodiyono pemanfaatan AI seperti ChatGPT dan alat-alat cerdas lainnya dapat meningkatkan motivasi belajar mahasiswa dan mengembangkan kompetensi akademik (Praptodiyono, 2025). AI juga mampu menyediakan personalisasi pembelajaran dan umpan balik instan, yang dapat meningkatkan efektivitas pendidikan (Nugroho et al., 2023). Namun, transformasi ini tidak lepas dari tantangan etika. Dalam pendidikan tinggi, adopsi AI menimbulkan kekhawatiran terkait integritas akademik. Sebagai contoh, Manajemen Pendidikan Islam UIN menemukan bahwa meskipun AI dapat mempercepat penilaian dan efisiensi proses belajar, isu privasi data dan plagiarisme tetap menjadi perhatian utama (Rifky, 2024). Di sisi lain, pemanfaatan AI di lembaga pendidikan Islam juga telah dikaitkan dengan literasi digital, di mana AI membantu meningkatkan keterampilan mahasiswa dalam mengakses dan mengevaluasi informasi digital (Yusuf, 2024).

Penggunaan AI tanpa pembimbingan etis dapat berdampak negatif pada kemampuan berpikir kritis. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa AI generatif bisa mengurangi keterlibatan kognitif mahasiswa dan melemahkan pemikiran mendalam (Jihan Alifa Firdaus et al., 2025). Secara filosofis, ada argumen bahwa AI dapat menyebabkan *cognitive offloading*, yaitu kecenderungan manusia mentransfer beban berpikir ke mesin, sehingga menurunkan kemampuan intelektual sendiri detikedu.2025.

Di lingkungan program studi Ekonomi Syariah, pengembangan karakter dan kompetensi mahasiswa tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada nilai-nilai syariah seperti integritas, amanah, dan kejujuran dalam menuntut ilmu (*adab al-thalib*). Etika akademik menjadi aspek penting, terutama dalam konteks penggunaan teknologi digital. Dengan adanya AI, kemampuan mahasiswa untuk berpikir kritis menjadi isu penting karena mahasiswa cenderung menerima informasi secara instan tanpa melalui proses analisis dan evaluasi yang mendalam.

Penelitian ini mengangkat dimensi etika akademik dalam penggunaan AI, suatu aspek yang belum banyak dieksplorasi dalam penelitian terdahulu, khususnya pada konteks mahasiswa Ekonomi Syariah. Dalam konteks pendidikan Islam dan ekonomi syariah, aspek etika menjadi lebih kompleks. Nilai-nilai syariah seperti kejujuran (*sidq*), tanggung jawab (*amanah*), dan menjaga akal (*hifzh al-'aql*) harus menjadi dasar dalam penggunaan AI oleh mahasiswa ekonomi syariah. Di sinilah peran etika akademik menjadi krusial, guna memastikan bahwa teknologi digunakan secara bertanggung jawab dan tidak merusak integritas akademik maupun nilai-nilai syariah (Rahmawati et al., 2025)

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana penggunaan AI dan etika akademik memengaruhi kemampuan berpikir kritis mahasiswa Ekonomi Syariah Gen Z. Hasil penelitian diharapkan memberikan gambaran mengenai perilaku mahasiswa terhadap teknologi baru dan bagaimana etika akademik berperan dalam menjaga kualitas intelektual mereka sesuai prinsip syariah. Karena itu, sangat penting untuk meneliti bagaimana kombinasi penggunaan AI dan etika akademik memengaruhi kemampuan berpikir kritis mahasiswa Ekonomi Syariah Gen Z. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan wawasan tentang bagaimana kampus dan dosen bisa merancang kebijakan dan pedoman agar AI digunakan sebagai alat bantu yang memberdayakan, bukan sebagai jalan pintas yang merusak kualitas pemikiran mahasiswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif untuk menganalisis pengaruh penggunaan AI dan etika akademik terhadap kemampuan berpikir kritis

mahasiswa. Pendekatan ini bertujuan menggambarkan fenomena secara sistematis, faktual, dan akurat berdasarkan data terukur tanpa manipulasi variabel. Subjek penelitian adalah mahasiswa Generasi Z Program Studi Ekonomi Syariah Institut Agama Islam Syaichona Mohammad Cholil Bangkalan dengan populasi 239 mahasiswa.

Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling dengan kriteria mahasiswa termasuk Generasi Z (kelahiran 1997–2012), berasal dari Program Studi Ekonomi Syariah, serta pernah atau sedang menggunakan AI dalam kegiatan akademik. Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh sampel sebanyak 100 mahasiswa.

Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner (*Google Form*) dan observasi langsung. Observasi dilakukan dengan memberikan soal Matematika Ekonomi yang bersifat *open book* kepada mahasiswa, sehingga mereka bebas menggunakan AI. Hasil pengerjaan dikumpulkan melalui *Google Drive* untuk dianalisis lebih lanjut guna melihat pola penggunaan AI dan kaitannya dengan kemampuan berpikir kritis.

Teknik analisis data menggunakan analisis kuantitatif melalui beberapa tahapan, yaitu uji instrumen (validitas dan reliabilitas) untuk memastikan kualitas kuesioner, serta uji asumsi klasik yang meliputi normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas guna memenuhi syarat analisis regresi. Apabila tidak terpenuhi uji asumsi klasik tersebut maka bisa dilakukan transformasi data seperti logaritma atau akar kuadrat (Hanifah, 2025). Penelitian ini tidak melakukan uji linearitas secara terpisah karena telah tercakup dalam model regresi melalui analisis ANOVA dan pola residual.

Analisis utama menggunakan regresi linear berganda untuk mengetahui pengaruh penggunaan AI (X_1) dan etika akademik (X_2) terhadap kemampuan berpikir kritis (Y) dengan model:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Selanjutnya dilakukan uji hipotesis melalui uji t (parsial), uji F (simultan), dan koefisien determinasi (R^2) untuk mengetahui tingkat signifikansi serta besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji instrument terdiri dari uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas meliputi 9 pernyataan yang berasal dari 3 indikator pada masing-masing variable X_1 dan X_2 , sedangkan 8 pernyataan yang terdiri dari 2 indikator pada variable Y . Hasil uji dari kedua

instrument tersebut menyimpulkan bahwa semua pernyataan valid dan reliabel untuk dilakukan pengujian berikutnya yaitu uji asumsi klasik, regresi linier berganda dan uji pengaruh

Uji normalitas

Tabel.1
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	4,36385171
Most Extreme Differences	Absolute	,087
	Positive	,087
	Negative	-,059
Test Statistic		,087
Asymp. Sig. (2-tailed)		,062 ^c
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Berdasarkan hasil uji normalitas, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,062. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi normalitas dalam penelitian ini telah terpenuhi.

Uji Multikolonieritas

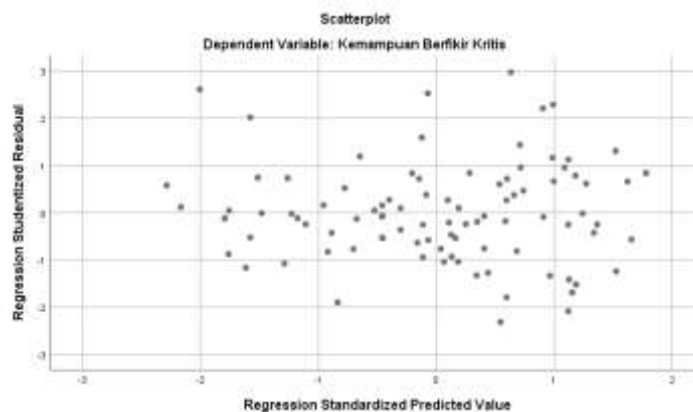
Tabel 2
Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	6,167	1,940		3,180	,002		
	Penggunaan teknologi AI	,261	,113	,194	2,305	,023	,327	3,057
	Etika Akademik	,745	,088	,714	8,471	,000	,327	3,057

a. Dependent Variable: Kemampuan Berfikir Kritis

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas, nilai tolerance > 0,10 dan VIF < 10 pada seluruh variabel independen menunjukkan tidak adanya hubungan yang saling tumpang tindih secara berlebihan. Dengan demikian, model regresi dinyatakan bebas dari multikolinieritas, sehingga variabel penggunaan AI dan etika akademik dapat digunakan secara bersama-sama dalam regresi linier berganda dan masing-masing mampu menjelaskan pengaruhnya terhadap kemampuan berpikir kritis secara independen.

Uji Heteroskedestisitas



Gambar 1
Hasil Uji Heteroskedestisitas

Berdasarkan hasil analisis scatterplot, terlihat bahwa titik-titik residual menyebar secara acak dan tidak membentuk pola tertentu, baik di atas maupun di bawah sumbu nol. Pola penyebaran tersebut menunjukkan bahwa varians residual bersifat konstan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak mengalami gejala heteroskedastisitas.

Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan program statistik, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = 6,167 + 0,261X_1 + 0,745X_2$$

Keterangan:

- Y = Kemampuan Berpikir Kritis
- X_1 = Penggunaan Teknologi Artificial Intelligence (AI)
- X_2 = Etika Akademik

Hasil regresi menunjukkan bahwa penggunaan AI dan etika akademik sama-sama berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa, namun etika akademik memiliki pengaruh yang lebih kuat. Artinya, pemanfaatan AI akan lebih efektif jika didukung oleh etika akademik yang baik. Pada mahasiswa Ekonomi Syariah, AI berperan sebagai alat bantu, sedangkan etika akademik menjadi landasan utama, sehingga integrasi keduanya penting untuk membangun kemampuan berpikir kritis yang sesuai dengan nilai Islam.

1. Penggunaan AI terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa Ekonomi Syariah Gen Z

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan teknologi Artificial Intelligence (AI) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa Ekonomi Syariah Generasi Z. Hal ini dibuktikan melalui hasil uji t yang menunjukkan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 serta koefisien regresi bernilai positif. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi intensitas dan kualitas pemanfaatan AI dalam aktivitas akademik, maka semakin baik pula kemampuan mahasiswa dalam menganalisis, menginterpretasikan, dan merefleksikan informasi secara kritis.

Secara empiris, penggunaan AI seperti ChatGPT, Gemini, atau Meta AI membantu mahasiswa dalam memahami konsep yang kompleks, membandingkan berbagai sudut pandang, serta memicu proses berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*). AI berperan sebagai cognitive support system yang tidak hanya menyediakan jawaban, tetapi juga mendorong mahasiswa untuk mengevaluasi argumen, mengembangkan logika, dan memperdalam pemahaman materi. Kondisi ini sejalan dengan karakteristik Generasi Z yang terbiasa dengan teknologi digital dan pembelajaran berbasis informasi cepat.

Temuan penelitian ini selaras dengan kajian empiris sebelumnya, di antaranya penelitian (Sodikin, 2024) yang menyatakan bahwa pemanfaatan AI di perguruan tinggi Islam mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa melalui dukungan analisis informasi dan pengolahan pengetahuan secara lebih sistematis. Penelitian lain oleh (Zawacki-Richter et al., 2019) juga menunjukkan bahwa AI dalam pendidikan tinggi berkontribusi pada peningkatan keterampilan kognitif mahasiswa, khususnya dalam aspek analisis dan pemecahan masalah. Selain itu, studi oleh (Zawacki-Richter et al., 2019) menegaskan bahwa AI dapat memperkaya pengalaman belajar mahasiswa dengan menyediakan umpan balik cepat dan sumber belajar adaptif yang mendukung proses berpikir reflektif.

Dalam konteks Ekonomi Syariah, penggunaan AI yang tepat dapat membantu mahasiswa memahami konsep-konsep ekonomi Islam yang bersifat normatif dan analitis, seperti prinsip keadilan, maqashid syariah, dan etika muamalah. AI dapat digunakan sebagai sarana eksplorasi literatur, simulasi kasus, serta analisis perbandingan antara teori ekonomi konvensional dan ekonomi syariah. Dengan demikian, AI tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu teknis, tetapi juga sebagai media pendukung pembelajaran kritis yang relevan dengan nilai-nilai keislaman.

Namun demikian, hasil ini juga mengisyaratkan bahwa pengaruh positif AI terhadap kemampuan berpikir kritis sangat bergantung pada cara penggunaannya. Tanpa pengendalian etika akademik, penggunaan AI berpotensi menurunkan kemandirian berpikir dan mendorong ketergantungan kognitif. Oleh karena itu, temuan ini memperkuat pentingnya integrasi AI yang disertai dengan etika akademik agar pengembangan kemampuan berpikir kritis mahasiswa tetap berada dalam koridor ilmiah dan nilai-nilai Islam

2. Etika akademik terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa Ekonomi Syariah Gen Z

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa etika akademik berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa Ekonomi Syariah Generasi Z. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien regresi sebesar 0,745 yang bernilai positif, serta hasil uji t yang menunjukkan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat etika akademik mahasiswa, maka semakin baik pula kemampuan berpikir kritis yang dimilikinya.

Secara konseptual, etika akademik berperan penting dalam membentuk pola berpikir mahasiswa yang jujur, bertanggung jawab, dan reflektif. Mahasiswa yang menjunjung tinggi kejujuran akademik cenderung tidak sekadar menerima informasi secara pasif, melainkan melakukan proses analisis, evaluasi, dan refleksi terhadap informasi yang diperoleh. Proses inilah yang menjadi inti dari kemampuan berpikir kritis. Dalam konteks penggunaan teknologi AI, etika akademik berfungsi sebagai pengendali agar teknologi dimanfaatkan sebagai alat bantu berpikir, bukan sebagai pengganti proses berpikir itu sendiri.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan McCabe, Butterfield, dan Treviño (2012) yang menyatakan bahwa integritas akademik memiliki hubungan erat dengan kualitas pembelajaran dan kemampuan berpikir tingkat tinggi mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki kesadaran etika akademik yang baik terbukti lebih mampu mengembangkan pemikiran analitis dan evaluatif dibandingkan mahasiswa yang cenderung melakukan pelanggaran akademik seperti plagiarisme atau ketergantungan berlebihan pada sumber instan.

Selain itu, penelitian oleh (Sodikin, 2024) juga menegaskan bahwa penggunaan teknologi AI dalam pembelajaran harus dibarengi dengan etika akademik agar mampu mendorong pengembangan kemampuan berpikir kritis secara optimal. Tanpa landasan etika, pemanfaatan AI justru berpotensi menurunkan kualitas penalaran mahasiswa karena proses kognitif digantikan oleh otomatisasi teknologi. Dengan demikian, etika akademik berperan sebagai fondasi utama dalam menjaga kualitas intelektual mahasiswa di era digital.

Dalam perspektif Ekonomi Syariah, temuan ini memiliki relevansi yang kuat. Etika akademik sejalan dengan nilai-nilai Islam seperti amanah (tanggung jawab), *sidq* (kejujuran), dan *'adl* (keadilan), yang menuntut setiap individu untuk memperoleh dan mengembangkan ilmu pengetahuan secara benar dan bertanggung jawab. Oleh karena itu,

mahasiswa Ekonomi Syariah yang menjunjung tinggi etika akademik tidak hanya menunjukkan kepatuhan terhadap aturan institusi, tetapi juga merefleksikan nilai-nilai moral Islam dalam proses berpikir kritis dan pengambilan keputusan akademik.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa etika akademik tidak hanya berfungsi sebagai norma perilaku, tetapi juga memiliki kontribusi nyata dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Etika akademik menjadi faktor kunci yang memastikan bahwa pemanfaatan teknologi AI tetap mendukung tujuan pendidikan tinggi, khususnya dalam membentuk mahasiswa Ekonomi Syariah Generasi Z yang kritis, berintegritas, dan berlandaskan nilai-nilai Islam.

3. Penggunaan AI dan etika akademik secara bersama-sama terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa Ekonomi Syariah Gen Z

Hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa penggunaan teknologi Artificial Intelligence (AI) dan etika akademik secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa Ekonomi Syariah Generasi Z. Hal ini dibuktikan melalui hasil uji F yang menunjukkan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, serta nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,77, yang berarti bahwa 77% variasi kemampuan berpikir kritis mahasiswa dapat dijelaskan oleh penggunaan AI dan etika akademik secara bersama-sama, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian.

Temuan ini mengindikasikan bahwa pemanfaatan AI yang dibarengi dengan penerapan etika akademik yang kuat mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendorong mahasiswa untuk berpikir secara lebih analitis, reflektif, dan bertanggung jawab (Tarigan & Handiyani, 2019). AI menyediakan akses informasi yang luas, cepat, dan beragam, sementara etika akademik berperan sebagai pengendali moral agar teknologi tersebut digunakan secara bijak, jujur, dan tidak menggantikan proses berpikir kritis mahasiswa. Dengan demikian, AI tidak sekadar menjadi alat instan penyelesaian tugas, tetapi berfungsi sebagai sarana pendukung pengembangan intelektual mahasiswa.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Sodikin (2024) yang menyatakan bahwa pemanfaatan AI di perguruan tinggi Islam dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa apabila digunakan sebagai alat bantu pembelajaran, bukan sebagai pengganti proses berpikir. Selain itu, penelitian (Rahmawati et al., 2025) menegaskan bahwa integritas dan etika akademik memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk sikap kritis, karena mahasiswa yang menjunjung tinggi nilai kejujuran dan tanggung jawab

akademik cenderung lebih aktif dalam menganalisis, mengevaluasi, dan merefleksikan informasi yang diperoleh.

Dalam perspektif Ekonomi Syariah, temuan ini memiliki relevansi yang kuat. Prinsip-prinsip syariah seperti amanah, sidq (kejujuran), 'adl (keadilan), dan mas'uliyah (tanggung jawab) menegaskan bahwa pemanfaatan teknologi, termasuk AI, harus diarahkan pada kemaslahatan dan pengembangan kualitas intelektual manusia (Rahardja et al., 2025) Penggunaan AI tanpa etika berpotensi melahirkan sikap pragmatis dan ketergantungan, yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam yang menekankan pentingnya proses berpikir, ijtihad, dan pencarian ilmu secara bertanggung jawab.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa sinergi antara teknologi AI dan etika akademik merupakan faktor kunci dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa Ekonomi Syariah Generasi Z. Penguatan literasi AI yang disertai dengan internalisasi nilai-nilai etika akademik dan prinsip syariah menjadi strategi penting bagi perguruan tinggi Islam dalam menyiapkan lulusan yang tidak hanya cakap secara teknologi, tetapi juga unggul secara intelektual dan moral.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan pada penelitian mengenai Penggunaan Teknologi Artificial Intelligence (AI) dan Etika Akademik terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Ekonomi Syariah Generasi Z, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Penggunaan AI berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa Ekonomi Syariah Gen Z, Etika akademik berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa Ekonomi Syariah Gen Z, Penggunaan AI dan etika akademik secara simultan berpengaruh sebesar 77% terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa Ekonomi Syariah Gen Z, Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa teknologi AI dan etika akademik merupakan dua faktor penting yang saling melengkapi dalam membentuk kemampuan berpikir kritis mahasiswa Ekonomi Syariah Generasi Z. Pemanfaatan AI yang tidak disertai etika akademik berpotensi melemahkan proses berpikir kritis, sedangkan penerapan etika akademik tanpa dukungan teknologi dapat membatasi optimalisasi pembelajaran di era digital. Oleh karena itu, integrasi AI yang berlandaskan nilai-nilai etika dan prinsip Islam menjadi kunci dalam pengembangan kualitas sumber daya manusia di lingkungan perguruan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ascarya. (2017). *Akad & Produk Bank Syariah*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Askari, H., Iqbal, Z., & Mirakhor, A. (2015). *Introduction to Islamic Economics: Theory and Application*. Singapore: John Wiley & Sons.
- BPS Kota Parepare. (2023). *Kota Parepare Dalam Angka 2023*. Parepare: Badan Pusat Statistik.
- Chapra, M. U. (2000). *The Future of Economics: An Islamic Perspective*. Leicester: Islamic Foundation.
- Chapra, M. U. (2008). *The Islamic Vision of Development in the Light of Maqasid al-Shariah*. London: International Institute of Islamic Thought (IIIT).
- Haneef, M. A. (2015). *Contemporary Islamic Economic Thought: A Selected Comparative Analysis*. Kuala Lumpur: IIUM Press.
- Iqbal, Z., & Mirakhor, A. (2011). *An Introduction to Islamic Finance: Theory and Practice*. Singapore: John Wiley & Sons.
- Kamali, M. H. (2019). *Maqasid al-Shariah Made Simple*. London: International Institute of Islamic Thought (IIIT).
- Karim, A. A. (2010). *Ekonomi Islam: Suatu Kajian Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kementerian Koperasi dan UKM. (2024). *Laporan Perkembangan Data Usaha Mikro, Kecil, Menengah (UMKM) dan Koperasi di Indonesia*. Jakarta: Kemenkop UKM.
- Muthoharoh, L., et al. (2024). Penerapan Maqashid Syariah dalam Kebijakan Ekonomi Publik di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Syariah*, 8(1), 45-62.
- Obaidullah, M., & Khan, T. (2008). *Islamic Microfinance Development: Challenges and Initiatives*. Jeddah: Islamic Research and Training Institute (IRTI).
- Pemerintah Kota Parepare. (2023). *Peraturan Daerah Kota Parepare Nomor 11 Tahun 2023 tentang Pemberdayaan, Pengembangan, dan Pelindungan Koperasi dan Usaha Mikro*. Parepare: Lembaran Daerah.
- Siddiqi, M. N. (2004). *Riba, Bank Interest and the Rationale of Its Prohibition*. Jeddah: Islamic Development Bank.
- Zaman, A. (2012). Redefining Islamic Economics. *Journal of Islamic Economics, Banking and Finance*, 8(2), 23-41.